Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Rahma Dona¹, Putri Puspa², Rahmayanti³, Arifmiboy⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : rahmadona128@gmail.com putripuspa4843@gmail.com
oenchoe0101@gmail.com arifmiboy@iainbukittinggi.ac.ad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, dengan fokus pada evaluasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Sumber data terdiri dari wawancara dengan guru PAI dan dokumentasi berupa buku monitoring penghubung peserta didik serta jurnal harian guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pada ranah kognitif dilakukan melalui tes formatif dan sumatif. Tes formatif diadakan oleh guru PAI, sementara tes sumatif dilakukan melalui PTS dan PAS yang mencakup soal pilihan ganda dan esai. Pada ranah afektif, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap sikap peserta didik, yang dicatat dalam lembar pengamatan dan jurnal guru, serta melalui penilaian diri sendiri dan teman sejawat. Buku monitoring penghubung antara guru dan orang tua juga digunakan untuk memantau perkembangan sikap siswa. Evaluasi pada ranah psikomotorik dilakukan dengan praktek berwudhu, membaca Al-Qur'an, sholat, doa setelah sholat, serta pembuatan mind mapping sebagai produk karya siswa..

Kata kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*

Abstract

This study aims to evaluate Islamic Religious Education (PAI) learning at SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, focusing on evaluation in the cognitive, affective, and psychomotor domains. This study is qualitative, using interview and observation methods to collect data. Data sources consist of interviews with PAI teachers and documentation in the form of student liaison monitoring books and teacher daily journals. The results of the study indicate that evaluation in the cognitive domain is carried out through formative and summative tests. Formative tests are held by PAI teachers, while summative tests are carried out through PTS and PAS which include multiple choice questions and essays. In the affective domain, evaluation is carried out through observation of student attitudes, which are recorded in observation sheets and teacher journals, as well as

through self-assessment and peer assessment. The liaison monitoring book between teachers and parents is also used to monitor the development of student attitudes. Evaluation in the psychomotor domain is carried out by practicing ablution, reading the Qur'an, praying, praying after praying, and making mind mapping as a product of student work.

Keywords: *Learning Evaluation, Cognitive, Affective And Psychomotor*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu cara untuk menilai pencapaian tersebut adalah melalui penyusunan soal secara efektif. Soal yang baik tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dimiliki siswa. Artikel ini akan membahas pengertian, tujuan, jenis, dan teknik penyusunan soal afektif, serta pentingnya penilaian psikomotorik dalam pendidikan. Konstruksi soal yang efektif sangat penting dalam dunia pendidikan. Ranah afektif harus terlihat dalam proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik oleh karena itu harus dinilai hasilnya. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan lebih optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif yang tinggi. Soal yang baik tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.

Pembelajaran guru dan siswa perlu disusun dengan baik guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Rusman, 2017). Pada suatu proses pembelajaran terdapat tahapan diantaranya, perencanaan yang merupakan awal proses suatu kegiatan belajar dengan menyusun kegiatan atau metode pembelajaran, menyiapkan materi serta menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap kedua, terdapat pelaksanaan yang merupakan penyampaian materi yang telah disiapkan saat perencanaan Evaluasi pembelajaran, sekaligus terjadinya interaksi atau diskusi antara peserta didik dan guru untuk mendorong peserta didik dalam memahami materi. Dan pada tahap terakhir, terdapat evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran merupakan pemberian pertimbangan mengenai kualitas yang diukur yaitu hasil dari belajar peserta didik, dilakukan terencana sesuai dengan aturan secara berkelanjutan dan sistematis. Ruang lingkup evaluasi mencakup 3 hal penting yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi sistem dan juga evaluasi program. Sedangkan dari perspektif domain hasil belajar yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, ruang lingkup evaluasi mencakup 3 yaitu domain kognitif, afektif dan juga psikomotorik (Ismail, 2021). Hal-hal yang akan dinilai dan diukur dalam tiga ranah tersebut ialah kognitif yang berupa pemahaman dan kemampuan siswa saat pembelajaran, afektif yang berupa sifat atau keaktifan siswa saat pembelajaran, dan yang terakhir yaitu psikomotorik yang berupa kreativitas dan keterampilan siswa dalam berpikir (Sholihah & Dimiyati, 2023).

Penilaian yang menyeluruh terhadap hasil belajar di ketiga ranah ini yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik tentu sangat diperlukan sebagai bentuk evaluasi guru pada tujuan dan proses pembelajaran yang telah dilakukan, terutama dalam pembelajaran Agama Islam. Evaluasi ranah kognitif dapat meningkatkan pemahaman konsep agama dan memastikan peserta didik dapat benar-benar memahami ajaran agama Islam. Evaluasi afektif dapat membantu mengukur perubahan nilai spiritual dan sikap peserta didik serta memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama dan membentuk karakter yang Islami di kehidupan sehari-hari. Sedangkan evaluasi psikomotorik dapat memberikan gambaran kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam di kehidupan nyata, yang juga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mempraktekkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam di kehidupan. Evaluasi merupakan penilaian dan pengukuran, maka dari itu tiga ranah tersebut akan dinilai dan juga diukur dengan pencapaian peserta didik masing-masing. Evaluasi pada ketiga ranah tersebut dapat memberikan pandangan yang menyeluruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik di ketiga bidang tersebut.

Penilaian kognitif berupa pemberian tugas secara individu atau kelompok dan praktek yang dilakukan berupa ulangan harian dan penilaian semester. Penilaian afektif berupa pengamatan, penilaian teman sebaya, informasi dari guru lain dan jurnal guru. Sedangkan penilaian psikomotorik berupa keaktifan dan hasil kerja peserta didik (Sholihah & Dimiyati, 2023). Dari latar belakang yang telah dijelaskan terkait pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan juga psikomotorik pada hasil belajar peserta didik, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Objek yang akan diteliti yaitu evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka), yang diartikan sebagai metode untuk mempelajari topik tertentu melalui referensi dari sumber terpercaya dan relevan (Fadli, 2021). Literature study ini bertujuan untuk menyelidiki secara teliti suatu topik dengan mengumpulkan informasi secara lengkap (Me Winarno, 2021). Data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, observasi, dan dokumentasi, termasuk jurnal harian guru, buku monitoring siswa, dan raport peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Matthew B. Miles, 2009), dengan data yang diperoleh disederhanakan, disajikan secara sistematis, dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Ranah Kognitif

1. Pengertian Ranah Kognitif

Pada dasarnya, ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, dan evaluasi ranah kognitif itu berarti evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengetahuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Ranah kognitif menjadi sasaran atau objek dalam evaluasi suatu pembelajaran. Evaluasi pada ranah kognitif menyangkut proses dalam mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan atau kemampuan berpikir yang berupa kombinasi penguasaan pengetahuan siswa (Putri dkk., 2022). Bloom mendefinisikan kognitif sebagai segala kegiatan dan upaya yang menyangkut aktivitas otak, yang semuanya berkaitan dengan kemampuan berpikir. Ada enam tingkatan menurut Bloom dalam kemampuan berpikir, diantaranya: kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, analisis, sintesis dan juga evaluasi:

- a. Menghafal, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya, seperti menghafal suatu definisi atau istilah.
- b. Memahami, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami suatu pengetahuan yang telah diketahui dan dihafal.
- c. Pengaplikasian, yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan suatu teori, prinsip atau ide yang telah dipahaminya dalam suatu situasi di kehidupan.
- d. Analisis, merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis atau merinci dan menguraikan pengetahuan yang dimiliki serta menghubungkan bagian dan faktor-faktornya.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan peserta didik dalam memadukan bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk pola yang baru dan terstruktur.
- f. Mengevaluasi, yang merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian atau penghargaan terhadap suatu nilai atau ide. (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Keenam tingkatan ini diurutkan dari yang paling rendah yaitu kemampuan menghafal, hingga yang paling tinggi yaitu kemampuan siswa dalam mengevaluasi.

Evaluasi ranah kognitif meliputi penilaian hasil belajar peserta didik dari segi pengetahuan, baik konseptual, prosedural, maupun faktual (Aly & Latifatul Inaya, 2019). Dalam Pendidikan Agama Islam, pengetahuan konseptual dapat mencakup pemahaman tentang definisi dan konsep materi seperti puasa dan haji. Penilaian ranah kognitif dapat menggunakan instrumen tes dan non-tes, seperti portofolio, produk, dan proyek, sebagai pelengkap tes. Tes terbagi menjadi tes objektif (mencocokkan, pilihan ganda, benar-salah) dan tes subjektif (uraian bebas dan terbatas) (Sukiman, 2012). Penilaian harus mencakup seluruh tingkatan

kemampuan peserta didik sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Aly & Latifatul Inaya, 2019). Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, evaluasi kognitif dilakukan melalui tes formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

2. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ranah kognitif di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Guru dapat menggunakan tes formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kompetensi dasar. Tes formatif dilakukan setelah materi disampaikan untuk mengukur pemahaman siswa, seperti kuis pilihan ganda di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, yang memungkinkan siswa menjawab dengan cepat dan tepat, serta tes lisan jika diperlukan. Tes formatif membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa. Tes sumatif, seperti PTS dan PAS, menggunakan soal pilihan ganda yang bersifat objektif, mudah diperiksa, dan bebas dari subjektivitas dalam penskoran. Pembuatan soal dilakukan oleh tim khusus, termasuk guru PAI, untuk memastikan penilaian yang konsisten dan adil. Dalam tes tertulis, pilihan ganda digunakan untuk mengukur ingatan, isian singkat untuk jawaban ringkas, dan esai untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi (Mardi Umar).

B. Evaluasi Ranah Afektif

1. Pengertian ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, terdiri dari lima jenjang. Pertama, *receiving* (menerima), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan, seperti menyadari pentingnya disiplin. Kedua, *responding* (menanggapi), yang mencerminkan partisipasi aktif, seperti keinginan untuk mempelajari ajaran Islam lebih dalam. Ketiga, *valuing* (menghargai), yaitu memberikan penghargaan terhadap nilai, misalnya kemauan kuat untuk disiplin di berbagai aspek kehidupan. Keempat, *organization* (mengorganisasi), yaitu menyatukan nilai-nilai menjadi sistem yang lebih universal, seperti mendukung penegakan disiplin nasional. Kelima, *characterization by a value* (karakterisasi dengan nilai), yaitu integrasi nilai dalam kepribadian yang memengaruhi tingkah laku, seperti menjadikan perintah Allah sebagai pedoman hidup. Jenis-jenis afektif mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral, yang dapat berkembang dengan penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan meniru sesuatu yang positif. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik.

b. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. konsep diri ini sangat penting untuk menentukan kelebihan dan kekurangan peserta didik untuk menentukan jenjang karir peserta didik.

d. Nilai

Nilai adalah suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan negatif.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. (Purwanto,²⁰¹⁰)

2. Pengertian Soal Afektif

Soal afektif adalah instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur aspek emosional, sikap, nilai, dan perasaan individu, dengan fokus menilai reaksi emosional dan pandangan siswa terhadap tema atau pengalaman tertentu. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, yang menurut Isa Anshori (2009), perubahan sikap seseorang dapat terlihat jika telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Hasil belajar afektif mencakup perilaku siswa, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah afektif memengaruhi keberhasilan belajar, sebab minat yang rendah pada suatu pelajaran akan menghambat pencapaian hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, pendidik harus berperan aktif membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Ranah afektif berkenaan dengan sikap (attitude), apresiasi (appreciation), dan motivasi (motivation) siswa dalam kegiatan belajar mengajar. (Syambasri Munaf, 2001) Kartwohl & Bloom membagi ranah afektif menjadi lima aspek, yaitu:

- a. Receiving (Penerimaan). Tingkat terendah dalam ranah afektif, berupa penerimaan pasif terhadap situasi, nilai, atau keyakinan, seperti mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.
- b. Responding (Jawaban). Mencakup keinginan dan kesenangan dalam menanggapi sesuatu sesuai dengan nilai yang dianut, seperti menyerahkan tugas tepat waktu, memberikan pendapat, atau berdialog dengan rasa senang.
- c. Valuing (Penilaian). Menghargai atau memberikan apresiasi terhadap kegiatan atau objek, yang diwujudkan melalui perilaku konsisten dan perhatian mendalam, seperti bekerja sama, yakin, dan memprakarsai kegiatan (Isa Anshori, 2009).
- d. Organization (Organisasi). Mengonseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem yang konsisten, dengan kemampuan menimbang dampak positif dan negatif,

misalnya mempertimbangkan pengaruh ilmu pengetahuan terhadap kehidupan.

- e. Characterization (Karakteristik. Integrasi sistem nilai dalam kepribadian yang memengaruhi tingkah laku, seperti bersedia mengubah pendapat jika terdapat bukti yang tidak mendukung pendapat sebelumnya. (Jonny indrastoeti S, 2017)

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Evaluasi pada ranah afektif meliputi penilaian terhadap sikap, motivasi, minat dan nilai yang diterapkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi pada aspek afektif ini berusaha menilai peserta didik berdasarkan perilaku spiritual dan juga sosial yang dilakukan dan dapat diamati di dalam maupun di luar kelas pada kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Ada 5 tahapan dalam ranah afektif, diantaranya: menerima, menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi dan yang terakhir karakterisasi.

- a. Menerima, yang merupakan kesadaran peserta didik dalam rangsangan atau stimulus terhadap nilai atau suatu masalah.
- b. Menanggapi, yang merupakan kemampuan berperan aktif dan partisipasi terhadap suatu fenomena.
- c. Menilai atau menghargai, yaitu memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap suatu objek atau kegiatan.
- d. Mengorganisaasi, yaitu menyatukan nilai-nilai yang berbeda sehingga membentuk nilai baru yang umum.
- e. Karakterisasi, yaitu tahap dimana peserta didik mengintegrasikan nilai- nilai yang dimilikinya yang dapat membentuk dan mempengaruhi karakter atau kepribadiannya (Nurhasanah dkk., 2023). Kelima tahapan ini menggambarkan tingkat sikap siswa, dimulai dari level penerimaan yang paling rendah hingga mencapai tingkat karakterisasi yang paling tinggi.

Evaluasi pada ranah afektif dapat dilakukan untuk mengukur cara bersikap peserta didik yang bersifat spiritual dan juga sosial sesuai dengan pembelajaran agama Islam. Sikap spiritual yang ditunjukkan peserta didik dapat berupa sikap percaya dan sikap beriman kepada Allah SWT, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi dan rasul utusan Allah dan rukun- rukun iman lainnya. Sikap sosial yang ditunjukkan siswa dapat berupa sikap hormat kepada guru atau orang yang lebih tua, menghargai sesama, dan sikap tolong menolong pada orang yang membutuhkan (Aly & Latifatul Inaya, 2019). Evaluasi hasil belajar peserta didik pada ranah afektif dapat dilakukan dengan instrumen seperti skala sikap, laporan diri, observasi dan wawancara (Kusumawati, 2015). Bentuk penilaian ranah afektif yaitu berupa instrumen non tes, yang memang digunakan untuk menilai aspek afektif dan juga psikomotorik. Evaluasi non tes bukan merupakan suatu teknik menguji siswa, melainkan melakukan pengamatan terhadap siswa yang secara

sistematis seperti wawancara, angket dan observasi secara langsung (Cahayu & Sampurna, 2023).

a. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi untuk kelas 3 dan kelas 4, evaluasi ranah afektif dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah pengamatan langsung (observasi), di mana guru mengamati perilaku siswa selama proses belajar mengajar, dengan fokus pada sikap terhadap guru dan teman, tanggung jawab, serta disiplin dalam mengikuti aturan. Observasi ini dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa secara sistematis. Selain itu, jurnal harian guru juga digunakan untuk mencatat perilaku, sikap, dan respon emosional siswa setiap hari, yang membantu guru memantau perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan. Penilaian diri atau self-assessment juga diterapkan dengan meminta siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri menggunakan instrumen yang mudah dipahami, seperti checklists atau soal benar-salah. Penilaian teman sebaya juga diterapkan, di mana siswa menilai perilaku dan sikap teman mereka dalam interaksi kelompok, membantu guru mengidentifikasi hubungan sosial antar siswa. Guru juga mengadakan wawancara dan diskusi dengan siswa untuk menggali pandangan dan sikap mereka terhadap pembelajaran dan masalah yang dihadapi, serta melakukan kegiatan reflektif dengan melibatkan siswa dalam menulis jurnal harian tentang pengalaman mereka. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti sholat berjamaah, menjadi imam, dan mengikuti acara keagamaan di sekolah, juga diamati. Portofolio sikap digunakan untuk mengumpulkan bukti sikap siswa, yang terdiri dari catatan guru, penilaian diri, dan refleksi siswa. Terakhir, pendekatan dengan orang tua dilakukan untuk mendiskusikan perilaku siswa yang perlu diperbaiki, agar masalah yang ada dapat diselesaikan dengan melibatkan orang tua. (Romi Rahadian)

C. Ranah Psikomotorik

1. Pengertian Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah psikomotor menjadi lebih rinci lagi ke dalam enam jenjang, yaitu:

- a. Gerakan Refleks. Gerakan otomatis dan tidak sadar sebagai respons terhadap stimulus, seperti melompat, menunduk, berjalan, dan menggenggam.
- b. Gerakan Dasar. Gerakan yang muncul secara alami tanpa latihan, namun dapat diperhalus melalui praktik, seperti bergerak tanpa berpindah, mendorong, menarik, merangkak, berlari, dan memanjat.
- c. Gerakan Persepsi. Gerakan yang dibantu oleh kemampuan perseptual, seperti menangkap bola, mendribble bola, menjaga keseimbangan, dan membedakan suara binatang.
- d. Gerakan Kemampuan Fisik. Gerakan yang efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar, seperti berlari jauh, mengangkat beban, dan menarik atau mendorong.
- e. Gerakan Terampil. Gerakan yang kompleks dan terkontrol dengan baik, seperti olahraga, menari, mengetik, bermain piano, dan memanah.
- f. Gerakan Indah dan Kreatif. Gerakan yang digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan, seperti senam tingkat tinggi dan drama (acting).

Soal psikomotorik adalah soal yang dirancang untuk mengukur keterampilan fisik dan kemampuan motorik siswa. Keterampilan ini meliputi gerakan fisik, penggunaan alat, dan penerapan teknik tertentu dalam situasi nyata. (E Mulyasa, 2011) Soal psikomotorik merupakan jenis soal yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan tindakan fisik yang terampil dan terkoordinasi. Soal ini tidak hanya menilai kemampuan fisik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif seperti pemahaman konsep dan strategi dalam melakukan tindakan tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Kontruksi Soal Psikomotorik

- a. Validitas: Soal harus mengukur apa yang ingin diukur. Dalam konteks psikomotorik, soal harus benar-benar menilai kemampuan siswa dalam melakukan tindakan fisik yang spesifik, bukan hanya pengetahuan teoritis tentangnya.
- b. Reliabilitas: Soal harus memberikan hasil yang konsisten jika diujikan berulang kali kepada kelompok siswa yang sama. Ini berarti soal harus dirancang dengan cara yang objektif dan terstruktur, sehingga penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.
- c. Objektivitas: Soal harus bebas dari bias dan interpretasi pribadi. Penilaian harus berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur, bukan berdasarkan penilaian subjektif dari guru.
- d. Keamanan: Soal harus dirancang dengan mempertimbangkan keselamatan siswa. Soal yang melibatkan tindakan fisik harus dirancang dengan langkah-langkah keamanan yang memadai.
- e. Kejelasan: Soal harus disusun dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh siswa. Petunjuk soal harus detail dan mudah diikuti.

- f. Diskriminasi: Soal harus mampu membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ini berarti soal harus memiliki tingkat kesulitan yang beragam, sehingga dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. (Zainal arifin, 2009).

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik melibatkan keterampilan atau kemampuan bertindak yang berkembang setelah proses pembelajaran, mencerminkan hasil dari ranah kognitif (pemahaman) dan afektif (sikap). Penilaian psikomotorik dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, proses, dan produk, yang dievaluasi menggunakan observasi langsung selama atau setelah pembelajaran (Munandar, 2019). Keterampilan psikomotorik diurutkan dari tingkat rendah, seperti meniru, hingga tingkat tinggi, seperti artikulasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterampilan ini mencakup meniru gerakan sholat, mempraktikkan wudhu tanpa arahan, hingga membuat karya kompleks seperti kaligrafi atau khutbah (Aly & Latifatul Inaya, 2019). Penilaian ranah psikomotorik dapat dilakukan melalui demonstrasi, tugas proyek, atau pembuatan portofolio, menggunakan instrumen seperti daftar cek dan skala rentang (Widodo, 2021).

Hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menunjukkan bahwa penilaian psikomotorik pada pembelajaran PAI sering dilakukan dalam bentuk produk atau hasil karya, menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada semester tertentu, jika materi tidak memerlukan praktik atau unjuk kerja, evaluasi tetap dilakukan melalui pembuatan produk. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas penilaian dalam menyesuaikan kebutuhan materi pembelajaran dan kompetensi siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 3 dan kelas 4 SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, ada beberapa cara yang digunakan dalam evaluasi ranah psikomotor yaitu: guru mengukur keterampilan dan kemampuan fisik siswa yang berkaitan dengan praktek ajaran agama islam. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam ranah psikomotor siswa oleh guru yaitu:

- a. Praktik langsung
 - 1) Sholat siswa diminta memperagakan gerakan dan bacaan sholat dengan benar.
 - 2) Praktek berwudhu' yaitu siswa mempraktikan tata cara wudhu' sesuai dengan ketentuan syariat islam dan berurutan.
 - 3) Praktek dalam membaca Al-Quran dengan lancar dan dengan tajwid yang baik dan benar. Siswa diminta dan dinilai bacaan Al-Qurannya ketika disuruh membaca Al-Quran, ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Adapun skala penilaiannya; 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang baik). Atau bunyi skala penilaian tergantung indikator yang diminta dalam penilaian praktek.

- b. Demonstrasi; contohnya siswa diminta memperagakan/mendemonstrasikan cara azan dan iqamah, praktek doa harian sesuai dengan tuntunan, sedangkan instrumen penilaian yang dinilai oleh guru adalah aspek suara, intonasi, ketepatan bacaan, dan sikap saat memperagakan/mempraktekkan.
- c. Proyek; contohnya membuat prakarya atau media yang berkaitan dengan PAI, seperti gambar masjid, hiasan ayat Al-Quran, mind mapping/ringkasan materi pembelajaran jika sudah selesai satu KD (Kompetensi Dasar), menulis doa harian dengan tulisan yang bagus dan rapi. Instrumen penilaian yang digunakan guru yaitu: lembar evaluasi proyek berdasarkan indikator dan proyek masing-masingnya.
- d. Simulasi atau Role Play; contohnya bermain peran sebagai imam sholat berjamaah, mensimulasikan praktek bersedekah, zakat dan infaq. Instrumen yang digunakan oleh guru adalah lembar observasi yang menilai ekspresi, sikap, dan kesesuaian tentang peran yang dimainkan.
- e. Portofolio yaitu siswa diminta rekaman membaca Al-Qur'an, video/foto praktek ibadah, catatan praktek sholat yang sudah dilakukan yang ditulis di buku monitoring siswa (buku monitoring penghubung siswa). Portofolio digunakan untuk menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan dan berproses. (Mardi Umar)

SIMPULAN

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif, yang berhubungan dengan sikap dan nilai, penting untuk dinilai karena memengaruhi optimalisasi hasil belajar kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang efektif harus mencakup ketiga ranah tersebut untuk memberikan evaluasi menyeluruh, meskipun hasilnya tidak dituntut sempurna karena setiap anak memiliki keunikan.

Penelitian di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi menunjukkan bahwa evaluasi ranah kognitif dilakukan melalui tes formatif (ulangan harian dan kuis) serta tes sumatif (PTS dan PAS) dengan soal objektif. Evaluasi ranah afektif dilakukan melalui observasi sikap siswa yang dicatat dalam jurnal guru. Sementara itu, evaluasi ranah psikomotorik dilakukan melalui tugas pembuatan produk seperti mind mapping.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik, (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA / SMK Kelas X (kementrian pendidikan dan pengembangan , kebudayaan riset, Jln. Gunung Sahari, Jakarta Pusat)
- Anas Sudijono, 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers), 49
- Aly, A., & Latifatul Inaya, N. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Muhammadiyah University Press.
- E Mulyasa, (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Endah Loeloek Purwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 63
- Isa Anshori, (2009). perencanaan sistem pembelajaran, (sodiarjo: muhammad university press, cet.kedua,
- Jonny indrastoeti, (2017). S, Asesmen dan evaluasi pembelajaran sekolah dasar, (surabaya:Universitas sebelas maret,
- Ismail, M. I. (2021). *Evaluasi Pembelajaran- Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, K., & Darwati, S. (t.t.). Aspek Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *SMART*,1(1), 111-123.
- Magdalena, I., Nur Fauzi, H.,& Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244-257.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Munandar, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Terhadap Peserta Didik. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-93.
- Mardi Umar, wawancara dengan guru PAI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi (03-Desember-2024)
- Nurhasanah, Remiswal, & Sabri, (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204-28220.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148.
- Purwanto, (2010). evaluasi hasil belajar (yogyakarta: pustaka belajar,
- Purnama Rozak, (2011). Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran.
- Romi Rahadian Tasman, wawancara dengan guru PAI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, (04-Desember-2024)
- Syambasri Munaf, (2001). Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran.
- Sudijono, Anas, (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers,
- Zainal arifin, (2009). evaluasi pembelajaran, bandung remaja rosdakarya